

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit Paru Obstruktif Kronik/COPD (*Cronic Obstruktive Pulmonary Disease/COPD*) adalah penyakit paru yang menyebabkan hambatan pada saluran nafas sehingga membuat penderita menjadi sulit bernafas. Penyakit Paru Obstruktif Kronik (COPD) adalah suatu keadaan yang ditandai oleh keterbatasan aliran udara yang tidak sepenuhnya *revesibel*. Keterbatasan aliran udara ini biasanya progresif dan di sertai respons inflamasi abnormal paru terhadap partikel atau gas toksik. (Oktaria & Ningrum, 2017)

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (COPD) penyakit yang dapat dicegah dan diobati, ditandai oleh hambatan aliran udara yang persisten, progresif, dan berhubungan dengan respons inflamasi paru kronis terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya. Penyakit Paru Obstruktif Kronik (COPD) adalah penyakit kronis saluran napas yang ditandai dengan hambatan aliran udara khususnya udara ekspirasi dan bersifat progresif lambat (semakin lama semakin memburuk), disebabkan pemaparan faktor risiko seperti merokok, polusi udara di dalam maupun di luar ruangan. (Putra, Bustamam, & Chairani, 2015)

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 melaporkan terdapat 600 juta orang menderita COPD di dunia dengan 65 juta orang menderita COPD derajat sedang hingga berat. Dan diperkirakan menjadi penyebab utama ketiga kematian di seluruh dunia. (Faisal, 2016)

RISKESDAS 2013 menunjukkan bahwa riwayat COPD ditemukan sebesar 3,7% pada penduduk berusia 30 tahun ke atas. Prevalensinya cenderung lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (4,2% vs 3,3%; OR: 1,3). Sementara berdasarkan kelompok umur prevalensi COPD meningkat seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok lanjut usia (60 tahun ke atas) yaitu sebesar 7,9%. (Oktaria & Ningrum, 2017)

Berdasarkan hasil survey riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013, sebanyak 59% penduduk laki-laki dan 3,7% perempuan perokok. Di Indonesia, COPD menduduki peringkat ke-3 sebagai penyebab kematian terbanyak dari 10 penyebab kematian utama. Faktor yang berperan penting dalam peningkatan insiden COPD di Indonesia. (Wahayuni, 2017)

Indonesia menempati urutan kelima tertinggi di dunia yaitu 7,8 juta jiwa. Jumlah penderita COPD meningkat akibat faktor genetik, pola hidup yang tidak sehat, asap rokok dan polusi udara. Prevelensi COPD di Indonesia angka tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), di ikuti Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat dan Selatan masing-masing (6,7%), Gorontalo (5,2%), Nusa Tenggara Barat (5,4%), dan provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 (5,0%), kemudian Kalimantan Tengah (4,3%), Kalimantan Barat (3,5%), dan provinsi Kalimantan Timur (2,8%) (Riskesdas, 2013). (Faisal, 2016)

Menurut data Depkes Sumatera Utara diperoleh dari data dinas kesehatan, jumlah penderita penyakit COPD. Prevalensi penderita COPD di Sumatera Utara pada tahun 2011 sebanyak 573 orang penderita dari 358.000 penduduk. sedangkan pada tahun 2012 jumlah penderita COPD sebanyak 1530 dari 396.000 penduduk. Pada tahun 2013 terdapat 2306 orang penderita dari 383.000 penduduk. (Naser, Medison, & Erly, 2013)

Penelitian lain yang dilakukan di Universitas Kaunas Lithuania tahun 2006 mengenai inflamasi jalan napas pada pasien COPD yang masih merokok dan yang sudah berhenti merokok (sedikitnya 2 tahun) didapatkan bahwa jumlah neutrofil pada pasien COPD yang berhenti merokok lebih rendah daripada pasien COPD yang masih merokok. Hal ini memperlihatkan bahwa berhenti dari kebiasaan merokok adalah tindakan positif pada pasien COPD. (C.a, 2010)

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat di hirup lewat mulut pada ujung lainnya. (Saktyowati, 2010)

Merokok adalah kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh masyarakat Indonesia, baik oleh kaum laki-laki dan tidak menutup kemungkinan kaum perempuan. Orang merokok sangat mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat-tempat umum, di dalam rumah, bahkan ditempat yang seharusnya bebas dari asap rokok seperti rumah sakit, puskesmas dan fasilitas kesehatan yang lainnya. Merokok adalah salah satu penyebab penumpukan plak di dalam arteri. Plak yang terbuat dari kolesterol dan jaringan parut tersebut akan menyumbat dan menyempitkan pembuluh darah. Hal ini dapat memicu nyeri dada, kelemahan jantung dan COPD. (Cahyadi, Widodo, & Nurhamida, 2016) menurut Perhimpunan Dokter Paru Indonesia; berat derajat merokok diklasifikasikan berdasarkan indeks brinkman (IB), yaitu perkalian jumlah rata-rata batang rokok yang dihisap sehari dikalikan lama merokok dalam setahun:

- Ringan : 0–200
- Sedang : 200–600
- Berat : > 600 (9)

Berdasarkan data survei awal di Rumah Sakit Umum Sundari Medan jumlah penderita penyakit COPD dari Oktober sampai Desember tahun 2020 berjumlah 77 pasien rawat jalan (tidak dengan pasien berulang). Peneliti juga melakukan observasi berdasarkan status pasien di rekam medik kebanyakan pasien mengeluh karena merokok dapat menyebabkan penyakit COPD.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkman* dengan penyakit COPD di Rumah Sakit Umum Sundari Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada peneliti ini yaitu: apakah ada hubungan derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkman* dengan penyakit COPD di rumah sakit umum Sundari Medan Tahun 2021.

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui hubungan derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkman* di Rumah Sakit Umum Sundari Medan Tahun 2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Responden**

Manfaat penelitian ini bagi responden adalah sebagai bahan informasi tentang derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkmen* dengan penyakit paru obstruktif kronik di Rumah Sakit Umum Sundari Medan.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi lokasi penelitian adalah sebagai bahan masukan kepada seseorang yg derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkmen* dengan penyakit paru obstruktif di Rumah Sakit Umum Sundari Medan.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah sebagai bahan bacaan dan tambahan informasi serta untuk studi perpustakaan tentang hubungan derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkmen* dengan penyakit paru obstruktif kronik bagi Mahasiswa Universitas Prima Indonesia dalam menerapkan ilmu.

### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan derajat berat merokok berdasarkan *indeks brinkmen* dengan penyakit paru obstruktif kronik.